

INTERNALISASI NILAI KARAKTER BERBASIS DAQU METHOD PADA PESERTA DIDIK DI LINGKUNGAN SEKOLAH

Zubaidi¹, Zukhruful Irbah²

Institut Daarul Qur'an Jakarta

Correspondensi: zubaidi@idaqu.id¹, zukhrufirbah@gmail.com²

Abstract: *This study examines the impact of the Daqu Method on students in Daarul Qur'an Indonesia Elementary School. The method includes seven pillars: congregational prayer, heart and attitude guarding, Tabajud, dhuba, qobliyah, and ba'diyah; memorizing and contemplating the Qur'an; alms and Sunnah fasting; learning and teaching; prayer and prayer requests. This study uses a literature review strategy or library study, where the author collects relevant articles, journals, books, and papers and interprets them into one study. This study shows that instilling religious values through the Daqu Method in elementary education affects students' personalities, inspiring them with religious, social, and noble values. In addition to the above impacts, students exhibit empathy compassion, and want to serve others. They theoretically and practically grasp the Daqu method's character principles daily. Daqu Method, Character Values, Students, Schools*

Keywords: *Character Values, Daqu Method, Students, Schools*

Abstrak: *Di era globalisasi saat ini, informasi sangat mudah didapatkan dari berbagai media, di manapun dan kapanpun Penelitian ini bertujuan menganalisa dampak penerapan internalisasi nilai karakter berbasis Daqu Method pada peserta didik di lingkungan Sekolah Dasar Daarul Qur'an Indonesia yang tercakup pada tujuh pilar, yakni: Sholat berjamaah, jaga hati jaga sikap; Tabajud, dhuba, qobliyah dan ba'diyah; Menghafal dan tadabbur Al-Qur'an; Sedekah dan puasa Sunnah; Belajar dan mengajar; Do'a, mendoakan dan minta didoakan; dan Ikhlas, sabar, syukur dan ridho. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan literature review atau studi pustaka dengan langkah pertama-tama penulis mengumpulkan berbagai artikel, jurnal, buku, dan paper yang relevan dengan fokus masalah penelitian kemudian diinterpretasikan kedalam satu kajian mengenai fokus masalah dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa penerapan nilai karakter berbasis Daqu Method terhadap penanaman nilai religius siswa di satuan pendidikan dasar ini berdampak pada keperibadian anak yang terilhami dengan norma-norma agama, social maupun kepribadian yang mulia pada masing-masing peserta didiknya. Selain dampak di atas juga tergambar bahwa para peserta didiknya memiliki karakter empati, dermawan, suka menolong sesama, dan rata-rata mereka memiliki kemampuan pemahaman yang sempurna terhadap nilai karakter daqu method, baik secara teoritis maupun praktis dalam kesehariannya.*

Keyword: *Nilai Karakter, Daqu Method, Peserta Didik, Sekolah*

PENDAHULUAN

Daarul Qur'an Indonesia merupakan merupakan sebuah lembaga pendidika islam yang memiliki karakteristik unik daripada lembaga pendidikan yang lainnya, yakni adanya kurikulum Daqu Method yang diterapkan dengan tujuan untuk mewujudkan visi Daarul Qur'an, yaitu menanamkan ibadah wajib dan menghidupkan hal yang sunnah, serta berkomitmen menjadi fasilitator terhadap kualitas anak didik yang mampu berpegang pada ilmu-ilmu Al-Qur'an.

Sebagai program unggulan, Daqu Method juga memiliki tujuan untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang unggul, kompetitif, dan mandiri dalam menghadapi globalisasi.

Istilah karakter secara harfiah diartikan sebagai kualitas mental atau kekuatan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak yang membedakan setiap diri seseorang. Dalam pandangan islam karakter diartikan sebagai akhlak, inilah yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya yaitu “ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka”(Qutni, 2018). Hakikat dari sebuah pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*. Kecerdasan intelektual tanpa diseimbangkan dengan karakter atau akhlak yang baik tidak akan memberikan nilai lebih, sehingga karakter menjadi sebuah nilai dasar dan saling melengkapi (Yunita & Mujib, 2021).

Dampak dari globalisasi saat ini tidak bisa terelakkan. Globalisasi menjadi salah satu penyebab memudarnya nilai karakter dalam diri seseorang memudar. Globalisasi membuat karakter anak-anak bangsa menjadi rapuh, terjerumus pada tren yang melenakan sehingga tidak berpikir panjang terhadap dampak yang ditimbulkan. Apabila karakter suatu anak bangsa rapuh, maka semangat berkreasi dan berinovasi akan mundur dan dikalahkan oleh budaya konsumerisme, hedonism dan permisifisme yang melalaikan. Sehingga penguatan karakter pada era saat ini merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan mengingat sudah begitu banyak peristiwa yang menunjukkan terjadinya krisis moral, baik pada usia anak-anak maupun remaja (Nur Hidayati). Selain itu krisis karakterter juga terjadi karena kurangnya peran orangtua dan lingkungan sekitar dalam menanamkan karakter yang baik, ditambah lagi kondisi mental anak yang masih kurang stabil sehingga sulit untuk mengontrol emosi yang ada didalam dirinya, termasuk kesulitan dalam hal menyaring segala hal yang masuk ke dalam jiwa dan pikirannya, sehingga mengakibatkan terjadinya pemberontakan, tidak berfikir panjang terhadap dampak-dampak yang ditimbulkan dari perbuatannya dan sulit dalam mengatur emosi (Yati, 2015).

Melihat krisis moral dan akhlak pada masa sekarang tentunya memberikan rasa keprihatinan tersendiri karena banyaknya penyimpangan terjadi pada anak dengan usia sekolah, di mana generasi inilah yang akan menjadi penerus bangsa di masa yang akan datang(Yati, 2015). Upaya pembentukan karakter dalam diri setiap individu sangatlah penting, hal ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia, bermental tangguh dan selalu memiliki ketertarikan terhadap ilmu pengetahuan. Tentunya semua kemampuan itu dilandasi atas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Penanaman karakter yang baik dalam diri individu akan dinilai berhasil apabila anak tersebut menunjukkan kebiasaan/*habbit* berperilaku baik(Hidayatun, 2018). hal tersebut tentu saja memerlukan waktu, kesempatan dan proses secara berkelanjutan/*continue*.

Disinilah pentingnya internalisasi nilai karakter berbasis Daqu Method, yang mana melalui metode tersebut tidak hanya mengutamakan dalam pembentukan kecerdasan intelektual saja, namun juga kecerdasan emosional dan spiritual. Hal itu memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan, kecerdasan intelektual saja dapat hancur disebabkan oleh rapuhnya kecerdasan emosional dan spiritual. Daqu Method merupakan sebuah budaya yang diterapkan dalam lembaga pendidikan Darul Qur'an. Dalam pelaksanaannya Daqu Method tidak hanya terikat dalam sebuah mata pelajaran, namun juga sebagai *daily activity* (Fauzi et al., 2021), Daqu Method mencakup tujuh pilar diantaranya: “*Sholat berjamaah, jaga hati jaga sikap; Tahajud, dhuba, qobliyah dan ba'diyah; Menghafal dan tadabbur Al-Qur'an; Sedekah dan puasa Sunnah; Belajar dan mengajar; Do'a, mendoakan dan minta didoakan; dan Ikhlas, sabar, syukur dan ridho.*”

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (library research) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen.

Pada penelitian ini objek data yang dicari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai. Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang diteliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberi hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

HASIL PENELITIAN

Istilah karakter secara harfiah diartikan sebagai kualitas mental atau kekuatan moral. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat kejiwaan, budi pekerti dan akhlak yang membedakan setiap diri seseorang. Dalam pandangan islam karakter diartikan sebagai akhlak, inilah yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan. Sebagaimana dalam hadits Nabi yang menjelaskan keutamaan pendidikan akhlak, salah satunya yaitu “ajarilah anak-anakmu kebaikan dan didiklah mereka” (Qutni, 2018). Hakikat dari sebuah pendidikan tidak hanya *transfer of knowledge* akan tetapi juga *transfer of values*. Kecerdasan intelektual tanpa diseimbangkan dengan karakter atau akhlak yang baik tidak akan memberikan nilai lebih, sehingga karakter menjadi sebuah nilai dasar dan saling melengkapi (Yunita & Mujib, 2021).

Prinsip dari pengamalan Daqu Method adalah *iqamatul wajib wa ihyaussunnah* (menegakkan yang wajib dan menghidupkan yang Sunnah). Pembiasaan ibadah wajib dan sunnah yang ada di lingkungan pendidikan juga dapat menjadi

pembiasaan saat seorang anak berada diluar lingkungan tersebut, seperti contohnya dalam lingkungan keluarga. Sehingga melalui pembiasaan yang diajarkan dilingkungan pendidikan akan memberikan nilai positif pada waktu siswa berada di luar jam sekolah (Rahmawati, 2018). Unsur mengenai ibadah adalah adanya perbuatan, mengajarkan, mengenalkan dan membiasakan anak tentang ibadah yang dapat menjadikan manusia memiliki ikatan ibadah dengan Allah Swt serta dapat meredam pemberontakan dalam jiwa. Konsistensi dan penerapan Daqu Method secara timbal balik berimplikasi terhadap penguatan iman dan pembiasaan nilai-nilai ketaqwaan. Pembiasaan yang baik merupakan cara dalam membiasakan seorang siswa dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai bimbingan dalam kehidupan sehari-hari (Mualifatul & Filasofa, 2021). Adapun nilai-nilai karakter berbasis Daqu Method, akan dijabarkan sebagai berikut:

Sholat berjamaah, jaga hati jaga sikap

Sholat merupakan ibadah yang harus dilakukan oleh seorang muslim sepanjang nyawa masih ada di kandung badan dan menjadi ibadah yang paling utama. Menurut Amin Syukur, sholat yang dilakukan dengan cara berjamaah merupakan tuntunan yang bernilai Sunnah (Nidar Yusuf, 2020) . Dengan melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah maka akan mendapatkan keuntungan pahala yang jauh lebih besar. Sholat berjamaah lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian dan setiap langkahnya bernilai pahala. Disamping itu, sholat berjamaah merupakan simbol kebersamaan kaum muslimin (Mualifatul & Filasofa, 2021) sekaligus sebagai aktifitas sosial yang dapat memupuk persatuan dan kerukunan. Melalui pembiasaan sholat berjamaah sejak dini akan menanamkan banyak banyak manfaat, diantaranya mengajarkan kepada siswa untuk terbiasa melakukannya dimanapun dan kapanpun hingga menjadi bekal saat mereka dewasa. Melalui Sholat berjamaah siswa dididik untuk dapat peka dan beradaptasi terhadap lingkungan sosial, mereka dapat belajar tentang etika yang baik dalam berinteraksi, menghargai sesama muslim, sehingga terjalin tali persaudaraan(Rahmawati, 2018). Sholat berjamaah dapat membentuk karakter disiplin dalam diri siswa, mereka dapat menghargai waktu dan tertib (Nuryanti, 2011). Penanaman niat yang tulus semata hanya mengharap ridho Allah serta ikhlas dalam mengerjakan setiap perbuatan dapat dimulai dengan pembiasaan sholat berjamaah, jika hal tersebut sudah benar-benar mampu tertanamkan pada diri siswa maka ia akan tumbuh dengan pribadi yang baik dan teguh sehingga keberadaannya dapat memberikan manfaat untuk dirinya maupun untuk orang lain.

Tahajud, dhuha, qobliyah dan ba'diyah

Sholat tahajud merupakan sholat Sunnah yang senantiasa dilakukan oleh Nabi walaupun dalam keadaan sakit. Dalam hadits juga disebutkan bahwasannya kebiasaan melaksanakan sholat tahajud adalah kebiasaan orang shaleh semenjak dahulu. Pembiasaan sholat tahajud memiliki dampak positif yakni terbentuknya karakter secara langsung maupun tidak langsung. Diantara

beberapa karakter yang terbentuk adalah religius, jujur, disiplin, tanggungjawab, mandiri, peduli, toleransi dan cinta tanah air. Diantara beberapa karakter tersebut terdapat karakter yang secara langsung menjadi cermin dari konsistensinya dalam mengamalkan sholat tahajud, yakni religius, jujur, mandiri, disiplin, tanggungjawab dan peduli. Penanaman kebiasaan sholat tahajud adalah agar siswa gemar dan selalu peduli terhadap amalan-amalan Sunnah. Pembiasaan ini akan melahirkan sikap konsisten/istiqomah, karena dengan keistiqomahan dapat mendatangkan keberkahan dan lebih dicintai Allah Swt (Siti Nurkholilah, Erba Rozalina Yulianti, 2021). Ibadah sholat yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu akan melatih seorang siswa dalam menghargai waktu dan memaksimalkan kesempatan yang dimiliki. Saat waktu sholat telah tiba, mereka akan segera melaksanakan tanpa ditunda-tunda. Dengan begitu kebiasaan disiplin dan tanggung jawab akan terbentuk, termasuk pada tugas-tugas lainnya diluar sholat itu sendiri. Disiplin merupakan suatu keadaan dalam kondisi tertib, teratur dan tidak ada suatu pelanggaran. Mendisiplinkan diri adalah sebuah bentuk pengajaran dalam control diri (Arif Ridwan et al., 2017).

Selain penerapan pembiasaan sholat berjamaah dan tahajud, pembiasaan sholat dhuha, sholat qobliyah dan ba'diyah juga dapat membantu pembentukan nilai karakter siswa ke arah yang lebih baik. Kegiatan ini merupakan kegiatan untuk mendidik karakter, sehingga tidak hanya unggul dalam kecerdasan intelektual saja, namun juga unggul dalam kecerdasan emosional dan spiritual. Dampak pembiasaan-pembiasaan ini berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa, baik akhlak kepada Allah, maupun kepada manusia, rasa persaudaraan yang diaplikasikan dalam silaturahmi, tolong menolong dan bersikap jujur (Saryadi et al., 2020).

Menghafal dan tadabbur Quran

Berdasarkan firman Allah Swt dalam surah Al-Anfal ayat 2, yaitu: *“Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang apabila disebut nama Allah, gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal”* (QS. Al-Anfal: 2)

Menurut Yusuf Qardhawi, ayat tersebut menjelaskan bahwa dengan membaca dan mendengarkan ayat-ayat suci Al-Quran akan membuat seseorang menjadi lebih beriman serta memiliki karakter/akhlak yang mulia. Menurut Abdullah Subaih, seorang profesor psikologi di Universitas Imam Muhammad bin Su'ud Al-Islamiah di Riyadh menyatakan bahwa para pelajar yang mengikuti halaqoh/perkumpulan penghafal Al-Qur'an dapat membantu meningkatkan konsentrasi dalam mendapatkan ilmu dan membentuk karakter ke arah yang lebih baik. Sebagaimana kondisi saat ini, yang mana budaya-budaya religius mulai ditinggalkan, sedangkan di sisi lain perkembangan zaman yang tidak terbelah seperti hedonisme mempengaruhi karakter dan budaya bangsa Indonesia. Maka salah satu upaya dalam membentengi karakter/akhlak dan moralitas adalah dengan membaca dan mempelajari Al-Qur'an (Aziz, 2017).

Menghafal Al-Qur'an pada dasarnya bukan hanya menyerap ayat dalam memori, akan tetapi lebih luas dari itu, menurut Dr. Al-Qadhi, melalui penelitiannya berhasil membuktikan dengan mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an, baik mengetahui Bahasa Arab ataupun tidak, dapat memberikan dampak perubahan psikologis. Seperti penurunan depresi, kesedihan dan memberikan ketenangan jiwa. Dalam Jurnal Psikologi Universitas Gajah Mada, penelitian yang dilakukan oleh Very Julianto, menyatakan bahwasannya kemampuan kognitif yang berpusat pada otak seorang pembaca Al-Qur'an akan meningkat, dengan kata lain orang yang sering membaca Al-Quran akan meningkatkan kecerdasannya, baik itu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan juga kecerdasan spiritual.

Diantara keutamaan dalam menghafal Al-Qur'an adalah (1) Allah Swt mencintai para penghafal Al-Qur'an, (2) Allah menolong para penghafal Al-Qur'an, (3) Orang yang hafal Al-Quran memiliki perkataan yang baik. Oleh karena itu, menghafal Al-Qur'an dapat diimplementasikan menjadi tiga dimensi (Aziz, 2017), yakni; Dimensi personal / akhlak yang ada pada diri sendiri; Dimensi interpersonal / akhlak kepada orang lain (habluminannas); Dimensi vertical / hubungan kepada Sang Pencipta (habluminallah); dan Sedekah dan Puasa Sunnah.

Pembiasaan sedekah dapat membentuk karakter empati pada siswa, sekaligus secara tidak langsung mengajarkan pemahaman tentang bahayanya cinta dunia serta memberikan keyakinan bahwa dengan bersedekah tidak akan menjadikannya miskin, menyadarkan bahwa di setiap harta yang dimiliki ada hak milik orang lain yang harus dikeluarkan. Melalui sedekah akan membentuk sifat rasa peduli kepada sesama manusia, sebab manusia adalah sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hanya hidup seorang diri, sehingga membutuhkan orang lain. Melalui pembiasaan sedekah akan mendorong siswa untuk berbuat baik kepada orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat untuk orang lain. Kebiasaan sedekah harus senantiasa ditanamkan sejak dini karena dengan itu akan membentuk karakter ikhlas dalam diri siswa, yang berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat (Anis, 2018). serta terhindar dari sifat bakhil dan kikir. Nilai sosial yang ada dalam pembiasaan sedekah berkaitan dengan peningkatan kesadaran hubungan manusia dengan manusia yang lain. Kepekaan dan ketanggapan siswa akan terlatih tentang apa yang terjadi dalam lingkungan sosial atau fenomena-fenomena alam. Dengan adanya pola pembiasaan, siswa akan merasa ringan dalam memberikan uluran dan bantuan kepada orang lain, dengan begitu akan terbentuk rasa solidaritas dalam diri untuk saling berbagi dengan siapapun (Nur Hidayati).

Selain sedekah, pembiasaan puasa Sunnah juga hendaknya dimulai sejak dini. Berpuasa Sunnah merupakan salah satu bentuk pendidikan kedisiplinan, kejujuran, tanggungjawab serta rasa ketaqwaan bagi yang melaksanakannya. Sikap yang diwujudkan dari pembiasaan puasa sunnah memberikan pengaruh positif bagi kehidupan siswa. Puasa menurut bahasa berarti menahan diri, adapun secara istilah puasa berarti menahan diri dari makan dan minum serta

hal-hal yang membatalkan puasa dari terbit fajar sampai tenggelamnya matahari. Puasa merupakan aktivitas menahan dan membentengi diri dari perbuatan fisik dan psikis yang dilarang. Perbuatan fisik seperti makan dan minum, perbuatan psikis seperti segala hal bentuk emosi dan amarah. Melalui ibadah puasa Sunnah seseorang dapat membiasakan diri untuk mengendalikan diri dari godaan hawa nafsu dan berbagai keinginan yang berlebihan. Puasa akan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan karakter siswa seperti kejujuran, pengendalian diri dan disiplin dalam proses belajar mengajar dan aktifitas kehidupan sehari-hari. Puasa juga memiliki dimensi garis horizontal yang berkaitan erat dengan kehidupan sosial seperti berderma, menyantuni orang dhuafa dan juga sabar dalam menerima cobaan. Puasa akan melahirkan seseorang yang memiliki prinsip yang tangguh, sabar, ikhlas dan pantang menyerah.

Belajar dan mengajar

Proses belajar dan mengajar bertujuan untuk membentuk tingkah laku pada diri siswa melalui lingkungannya, di dalam rangkaian itu seorang siswa mengalami pengalaman belajar. Belajar dalam arti luas diartikan sebagai perubahan tingkah laku dalam penguasaan, penggunaan dan penilaian mengenai pengetahuan dalam bidang studi ataupun berbagai aspek dalam kehidupan. Hampir semua keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, sikap manusia terbentuk dan berkembang adalah karena belajar (As'ad, 2019).

Mengajar merupakan upaya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan agar terjadi proses belajar. Melalui mengajar akan dapat mengembangkan pengetahuan itu sendiri. Belajar dan mengajar adalah dua proses yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya erat kaitannya dengan pengetahuan. Belajar dapat ditandai dengan adanya perubahan seorang siswa dalam pemahaman, reaksi dan daya penerimaan dalam memahami sesuatu.

Belajar tidak hanya menghafal dan mengingat seluruh isi buku, belajar juga merupakan proses melihat dan mengamati sesuatu, tidak jauh berbeda dengan mengajar yang juga merupakan proses mengatur, mengorganisasi dan transfer ilmu kepada orang lain. Kedua hal tersebut sangat menunjang perkembangan karakter siswa menuju arah yang lebih baik. Melalui kedua proses tersebut seorang siswa akan menyadari betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam perubahan seorang individu (As'ad, 2019).

Doa, mendoakan dan minta didoakan

Doa merupakan realisasi penghambaan dan media komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Manusia memohon petunjuk dan pertolongan melalui doa karena pada prinsipnya doa merupakan kunci kebutuhan hidup di dunia dan di akhirat. Doa dapat diartikan sebagai penggunaan kata-kata yang baik baik secara pribadi dan kelompok untuk memohon kepada Allah Swt. Doa merupakan kebutuhan bagi jiwa dan rohani manusia, menggambarkan ketidakberdayaan makhluk tanpa adanya pertolongan Allah Sang Pencipta. Sehingga penting untuk mengajarkan siswa untuk selalu membiasakan berdoa,

terlebih sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Pembiasaan berdoa dapat melatih kedisiplinan, kesabaran dan selalu mengingat Allah Swt dalam setiap aktivitas (Komalasari, 2020.). Menerapkan pembiasaan dalam berdoa sangatlah penting karena menjadi dasar bagi seorang siswa dalam bersikap sehingga memiliki kepribadian yang kuat dan berakhlakul karimah. Doa menjadi sarana siswa dalam mengenal salah satu bentuk ibadah. Hal ini dikarenakan doa merupakan inti dan otaknya ibadah, sehingga sebaik-baik ibadah adalah yang diiringi dengan doa agar memiliki arah dan tujuan yang jelas.

Ikhlas, Sabar, Syukur dan Ridho

Ikhlas merupakan salah satu sifat terpuji yang amat sangat penting untuk ditegakkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kerukunan, kedamaian dan kepercayaan pada setiap individu. Setiap perbuatan dan aktifitas yang dikerjakan hendaklah di dasari dengan sifat ikhlas, apabila sikap ini dapat terealisasi dalam setiap dimensi kehidupan, maka pribadi seorang individu akan terbentuk dengan baik. Sikap tersebut merupakan cerminan hati yang tulus yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian. Tidak hanya itu, sikap ini juga memiliki pengaruh yang besar pada dimensi-dimensi kehidupan lain, diantaranya adalah terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggungjawab dan pribadi yang disiplin (Ramayani, 2022). Penegasan islam tentang ikhlas adalah pemurnian niat hanya karena Allah Swt dan meluruskan tujuan semata karena Allah Swt. Al-Qurthubi menegaskan bahwa tujuan ikhlas pada hakikatnya adalah meningkatkan martabat manusia di dunia hingga di akhirat nanti. Hal ini karena dengan sifat ikhlas menggambarkan hubungan yang harmonis, baik hubungannya dengan Allah Swt ataupun hubungan pribadi dengan orang lain. Tujuan hidup bahagia sebagaimana dalam konsep islam yang mengajarkan untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat akan tercapai apabila hal-hal yang berkaitan tentang ikhlas benar-benar dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman dan pembiasaan sikap ikhlas adalah menjadi bagian yang penting, karena tauhid yang benar akan tercermin dalam syari'at yang benar serta akhlak yang mulia (Lismijar, 2019).

Tidak hanya sifat ikhlas, sabar juga memiliki peran yang penting dalam kehidupan. Sabar merupakan bentuk menahan diri dari setiap cobaan dengan selalu berusaha berperasangka baik dan tidak mengeluh. Namun, sabar bukan hanya saat menerima cobaan atau musibah saja melainkan juga saat mendapatkan nikmat agar senantiasa bersyukur terhadap apapun yang terjadi dengan tujuan mendapatkan Ridho Allah Swt. Secara umum sabar terbagi menjadi dua: sabar jasmani, yaitu kesabaran dalam melaksanakan perintah agama seperti lelahnya ibadah haji dan puasa, termasuk dalam kategori ini adalah sabar dalam menerima cobaan atau penyakit, kedua, sabar rohani, yakni berkaitan dengan kemampuan menahan kehendak nafsu, seperti contohnya amarah. Membiasakan siswa untuk bersikap sabar akan menjadikannya hidup penuh ketenangan dan senantiasa bersyukur. Hal ini akan tercermin melalui tingkah laku dan bertutur kata yang baik dalam kesehariannya. Di sisi lain manusia hidup

sebagai makhluk sosial, yang mana masing-masing individu memiliki watak, tabiat dan cara berpikir yang berbeda, oleh karena itu perlunya penanaman karakter sabar sejak dini untuk menghindari perbuatan tercela dan menyakiti orang lain, karena sabar merupakan karakter utama dalam kehidupan akhlak dan menjadi karakteristik orang yang tinggi iman dan spiritualnya (Amrullah, 2019)..

Syukur merupakan sifat yang harus selalu ada dalam diri manusia dan sebagai bentuk rasa terimakasih kepada Allah Swt serta menyatakan perasaan senang dan lega atas segala yang Allah Swt berikan. Syukur mencakup tiga sisi yaitu, syukur dengan hati, syukur dengan lisan dan syukur dengan perbuatan. Syukur dengan hati yaitu meyakini bahwa segala nikmat yang besar ataupun kecil adalah berasal dari kebaikan Allah Swt, sehingga menjadikannya rela dan tidak mengeluh. Syukur dengan lisan, yaitu sadar akan nikmat yang senantiasa Allah Swt berikan dan senantiasa memuji Allah Swt dengan mengucapkan hamdalah. Syukur dengan perbuatan, yaitu memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya. Ketiga bagian dari syukur tersebut apabila telah dicapai, maka akan menarik kebaikan-kebaikan dan sifat positif yang lain. Rasa syukur yang tertanam dalam diri akan meningkatkan kualitas fisik dan psikis seperti kemampuan waspada, fisik yang lebih sehat dan rasa kesabaran yang lebih terjaga. Syukur dapat menjadikan seseorang menjadi lebih ikhlas atas ketentuan dan takdir yang Allah Swt tetapkan karena dengan bersyukur dapat mendorong seseorang untuk berperasangka baik kepada Allah Swt. Syukur memiliki arti sadar dan mengenali nikmat yang Allah Swt berikan, sehingga dengan begitu seseorang yang memiliki sifat syukur akan mengetahui potensi dirinya yang kemudian akan menumbuhkan sikap optimism. Sikap positif, semangat hidup dan kasih sayang akan berkembang pada diri orang-orang yang bersyukur. Hal ini dapat memperbaiki kualitas hidup karena orang yang bersyukur akan lebih menghargai dirinya (Zakiyah, 1996)..

Disamping syukur, sifat ridho juga harus senantiasa tertanam dalam diri seorang siswa. Tumbuhnya karakter ridho di dalam hati didahului oleh tumbuhnya rasa *mahabbah* (cinta) kepada Allah Swt yang menyebabkan seseorang menjadi Ridho. Saat seseorang ridho terhadap takdir dan ketentuan yang telah Allah Swt gariskan, baik perkara rejeki, jodoh dan maut, maka ia akan selalu berada dalam keadaan tenang dan tidak was-was dan takut dalam menjalani kehidupan. Apabila sikap ridho telah tertanam kuat dalam diri seorang siswa, maka ia akan menghadapi kehidupan yang akan datang dengan penuh keyakinan. Sikap ridho yang direalisasikan dalam kehidupan, maka dia akan mampu menerima semua kejadian dengan hati yang tenang, bahkan dia akan merasakan kebahagiaan dan kesenangan di tengah pahitnya sebuah kejadian. Sesuatu yang diberikan oleh Allah Swt karena ridho-Nya kepada seorang hamba, tentu hal itu akan memuaskan penerimanya, bahkan ridho Allah Swt tidak hanya diberikan saat di dunia, namun juga di akhirat. Seorang yang telah mencapai derajat ridho akan mampu melihat keagungan dan kesempurnaan Allah Swt sehingga menjadikan ia tidak mudah mengeluh dan putus asa. Sikap ridho akan mengantarkan seorang hamba menuju perasangka baik kepada Allah Swt,

kemudian perasaan itu akan mengantarkan kepada sifat tawadhu dengan kepasrahan yang utuh kepada Allah Swt serta semangat optimism dalam menjalani kehidupan (Saefuddin Zuhri, 2020).

Islam yang salah satunya adalah melalui Daqu Method. Melalui Internalisasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam Daqu Method ini dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran islam. Pembentukan dan pembiasaan yang baik secara *continue* bertujuan membentuk pribadi seorang muslim yang memiliki moral baik, jujur, beradab, berpengetahuan luas disertai dengan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt (Dita amalia, Bambang Suprianto, 2019).

DAFTAR PUSTAKA

- AMRULLAH. (2019). *Pembentukan Karakter Sabar Dan Jujur Anak Usia Dini Persepektif Al-Qur'an Melalui Sirah Nabawiyah*. 2, 89.
- Arif Ridwan, M., Mojosari Mojokerto Roihatul Miskiyah Universitas Hasyim Asy, U., & Tebui reng Jombang, ari. (2017). Implementasi Shalat Tahajud dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Putri Roudhotul Qur'an Cukir Jombang. *Implementasi Shalat Tahajud AL MURABBI*, 4(1), 29–48.
- As'ad. (2019). *Belajar Dan Mengajar Perspektif Islam*. 9(2), 102–112.
- Aziz, J. A. (2017). Pengaruh Menghafal Al-Quran Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Roudhotul Atfal (RA) Jamiatul Qurra Cimahi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.14421/jga.2017.21-01>
- Damayanti, A. (2018). *Melalui Kegiatan Infak Kelas Iv Di Min 6 Ponorogo Skripsi Anis Damayanti Jurusan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Dita amalia, Bambang Suprianto, S. A. (2019). Jurnal basicedu. *Manajemen Pembinaan Akhlak Di Pesantren*, 5(3), 1683–1688.
- Fauzi, A. F., Ruswandi, U., & Samsul Arifin, B. (2021). Implementasi Pembelajaran PAI Melalui Daqu Method Pada Siswa di SMP Daarul Qur'an Bandung. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner*, 6(1), 66–85. <https://doi.org/10.30603/jiaj.v6i1.2067>
- Hidayatun, R. (2018). *Implementasi Daqu Method Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Rumah Tahfidz Daarul Qur'an Putri Purwokerto* <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4775/>
- Komalasari, S. (2020). Doa dalam perspektif psikologi. *Proceeding Antasari International Conference*, 422–436. <https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/proceeding/article/view/3754>
- Lismijar, L. (2019). Pembinaan Sikap Ikhlas Menurut Pendidikan Islam. *Jurnal*

Intelektual, 5(2), 83–105.

Mualifatul, L., & Filasofa, K. (2021). *Pendidikan Ibadah shalat anak usia dini pada era modern*. 2(1), 79–84.

Nur Hidayati Esti Sasiwi. (n.d.). No Title. *Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah Dasar Melalui Implementasi Pendidikan Karakter*.

Nuryanti, H. ; J. (2011). *Pem Biasaan Shalat Berjama'ah Dalam Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sma Negeri Piyungan Kabupaten Bantul*. Penulis Heni Nuryati ,Dr. Junanah MIS.

Qutni, D. (2018). Efektivitas Integrasi Kurikulum dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi di SMP Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an). *TAHDZIBI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 101–116. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116>

Rahmawati, R. (2018). *Implementasi Kurikulum DaQu Method di Sekolah Dasar Daarul Qur'an Kota Semarang*. <https://core.ac.uk/download/pdf/162196028.pdf>

Ramyani, I. (2022). *Konsep Ikhlas dalam Implementasi*. 2(Agustus), 133–146. <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.17909>

Saryadi, S., Putri, S. N. A., Puspitasari, H., & Setyaningsih, E. (2020). Pembiasaan Sholat Dhuha Berjama'Ah Terhadap Pendidikan Karakter Siswa Di Smp Muhammadiyah 4 Sambu. *Buletin Literasi Budaya Sekolah*, 2(2), 120–125. <https://doi.org/10.23917/blbs.v2i2.12839>

Siti Nurkholilah, Erba Rozalina Yulianti, S. (2021). *Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan shalat tabajjud di pptq al-munawwaroh cikarang barat bekasi*. 4(2), 210–227.

yati, rabi. (2015). Guru Efektif Dalam Perspektif Psikologi Pendidikan. *Permasalahan Krisis Pendidikan Karakter Pada Siswa Dalam Perpektif Psikologi Pendidikan*, 2504, 1–9. https://www.academia.edu/35692180/Guru_efektif_dalam_perspektif_psikologi_pendidikan

Yunita, Y., & Mujib, A. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal TAUJIH*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>

Yusuf, N., & Rohmah, T. (2020). Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan Mie Kering*, 4, 274–282.

Zahra, Z. A. (1996). *Rasa Syukur Pada Anak Islam Usia Dini*. 6–19.

Zuhri, S. (2020). Penafsiran al-sy ā'rawi terhadap ayat -ayat al- qur'an tentang

ridha dan pengaruhnya dalam kehidupan. *UIN Sunan Gunung Djati*, 1–86.